

Integrasi Ilmu dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Q.S. Al-kahfī [18]: 60-82

Moh. Wildan Romadhoni¹, M. Madichus Surur², Ica Fauziah Husnaini³
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya ^{1,2} IAIN Pontianak³
e-mail: wildanrm89@gmail.com

Abstract

This study focuses on analyzing the story of the prophet Musa and the prophet Khidir in Q.S. al-Kahfī [18]: 60-82. The aim is to uncover and discover the branches of disciplines that are integrated into it, both general science and a religious science. This is important in order to understand a story in the Qur'an holistically and comprehensively. The approach used in this study is a qualitative approach using library research and data analysis using content analysis methods. The results of this study indicate that the story of the prophet Musa and the prophet Khidir contains several integrated scientific disciplines. For example, when the prophet Khidir made the decision to leak the boat, he had considered the risks he faced. First, if the boat is not leaked it will be confiscated and will never be returned so that the boat owner loses his job. Second, if the boat is leaked then the boat is damaged. Both of these decisions have risks, but the prophet Khidir took a less risky decision, which was to leak the boat. In this story, there are disciplines that are integrated with it, namely Management science which is illustrated by two points, namely; decision making and risk management. In addition, the author also identifies the existence of various other disciplines such as; Sufism, psychology, education and logic.

Keywords: Knowledge Integration, Story of Prophet Musa and Prophet Khidir, Q.S. al-Kahf [18]: 60-82

Abstrak

Penelitian ini fokus menganalisis kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam Q.S. al-Kahfī [18]: 60-82. Tujuannya untuk mengungkap dan menemukan cabang-cabang disiplin ilmu yang terintegrasi di dalamnya, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Hal ini penting agar dapat memahami suatu kisah di dalam al-Qur'an secara holistik dan komprehensif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka (library research) serta analisis data menggunakan metode content analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kisah nabi Musa dan nabi Khidir memuat beberapa disiplin ilmu yang terintegrasi. Misalnya ketika nabi Khidir mengambil keputusan untuk membocorkan perahu, ia sudah mempertimbangkan resiko yang dihadapi. Pertama, jika perahu itu tidak dibocorkan maka akan dirampas dan tidak akan pernah dikembalikan sehingga pemilik perahu kehilangan pekerjaannya. Kedua, jika perahu dibocorkan maka perahunya rusak. Kedua keputusan ini masing-masing memiliki resiko, tetapi nabi Khidir mengambil keputusan yang resikonya lebih ringan yaitu membocorkan perahu. Dalam kisah ini terdapat disiplin ilmu yang terintegrasi di dalamnya yaitu ilmu Manajemen yang tergambar dari dua poin, yaitu; pengambilan keputusan dan manajemen resiko. Selain itu, penulis juga mengidentifikasi adanya berbagai disiplin ilmu lain seperti; ilmu tasawuf, ilmu psikologi, ilmu pendidikan dan ilmu logika.

Kata Kunci: Integrasi Ilmu, Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, Q.S. al-Kahfī [18]: 60-82

Pendahuluan

Seorang pengamat pendidikan Slamet Iman Santoso memberikan kritik terhadap dunia pendidikan Indonesia. Menurutnya, dunia pendidikan telah terkotak-kotak dalam spesialisasi. Dunia pendidikan ini sudah fragmentatif sekali sehingga tidak sanggup lagi menghadapi dan memecahkan masalah-masalah kehidupan secara menyeluruh. Pemikiran hanya berorientasi pada hal-hal pragmatis, yang tidak menghiraukan lingkungan yang lebih luas di luar dirinya. Jika fragmentasi pendidikan, kehidupan serta peradaban ini terus berlangsung maka akan mengakibatkan krisis global peradaban modern.¹

Pada zaman klasik (632-1258 M), Islam telah melahirkan peradaban yang gemilang. Peradaban Islam menguasai peradaban dunia karena pemahaman ulama dan ilmuwan yang terintegrasi dan holistik antara ayat-ayat *kauniyyah* dan ayat-ayat *qur'āniyyah*. Tidak ada pemisahan atau dikotomi antara ilmu agama dan ilmu

umum. Yang ada hanya pengklasifikasian ilmu menurut jenisnya saja, bukan pemisahan.²

Sebuah realitas sejarah pada abad ke-XIII sampai abad ke-XV masehi, Islam mengalami kemunduran secara signifikan, bermula dari menurunnya semangat umat Islam dalam memperdalam intelektualitas, sains, dan pengetahuan. Hal tersebut dikarenakan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ilmu pengetahuan mulai ditinggalkan, pintu ijtihad dianggap tertutup sehingga mengakibatkan pengekan terhadap kreatifitas ilmuan-ilmuan muslim pada saat itu. Seolah-olah umat Islam selanjutnya hanya mempelajari temuan-temuan yang sudah ada, dengan kata lain sikap umat islam berubah menjadi *taqlid* dan fatalistik serta ilmu *sains* dan agama mulai terpisah.³

Dalam konteks Indonesia, dikotomi ilmu mulai dirasakan semenjak penjajahan Belanda. Keberadaan penjajah di bumi

¹ Kusmana, ed., *Integrasi keilmuan: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 1.

² Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 425.

³ Baharudin, dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 8.

Nusantara mempertegas dikotomi ilmu dan agama. Pemerintah Belanda berusaha mendikotomi pendidikan dengan memisahkan ilmu agama dari kurikulum sekolah. Akibatnya materi-materi keagamaan sama sekali tidak diajarkan di sekolah. Pelajaran agama hanya diberikan di lembaga-lembaga non-formal di luar sekolah seperti pondok pesantren, surau atau masjid dan sebagainya.⁴ Dikotomi ini semakin tajam dan mengkristal menyebabkan adanya pengingkaran validitas dan status ilmiah antara ilmu umum dan ilmu agama. Pihak tradisionalis (agawawan) menganggap bahwa ilmu-ilmu umum itu *bid'ah* atau bahkan menjadi haram karena bersumber dari orang kafir. Sementara para pendukung ilmu umum menganggap ilmu agama sebagai mitologi semata karena tidak mungkin mencapai tingkatan ilmiah dan tidak berbicara fakta yang empiris.⁵ Demikian begitu besar pengaruh negatif dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Untuk mengurai masalah

tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya mengintegrasikan keduanya seperti zaman klasik di mana kajian keilmuan bersifat menyeluruh tanpa ada pemisahan terminologi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Ian G. Barbour memaparkan setidaknya, ada empat pola hubungan antara agama dan sains, yaitu Konflik (bertentangan), Independensi (masing-masing berdiri sendiri), Dialog (berkomunikasi) dan Integrasi (menyatu dan bersinergi). Ia berpandangan bahwa integrasi bukan hanya soal menyatukan antara sains dan agama, akan tetapi bagaimana menjadikan keduanya sebagai mitra yang sistematis dan ekstensif sehingga ada interaksi dan sinergi, karena pada hakikatnya keduanya memiliki, telaah, rancangan dan tujuan yang sama, yaitu menemukan kebenaran.⁶

Al-Qur'an selain sebagai kitab yang berisi petunjuk (*hudan*) juga merupakan kitab yang komprehensif. Di dalamnya terdapat berbagai macam informasi termasuk kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu. Kisah-kisah

⁴ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, 435.

⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 20.

⁶ Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners*, Terj. E. R Muhammad, *Juru Bicara Tuhan* (Bandung: Mizan, 2002), 40-42.

di dalam al-Qur'an merupakan salah satu sumber ilmu yang jika dikaji secara mendalam maka akan diperoleh pelajaran serta hikmah di dalamnya. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat Yusuf ayat 111;

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي
الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. Yusuf [12]: 111)⁷

Peneliti melihat di antara empat kisah⁸ yang terdapat di dalam surat al-

Kahfi, kisah nabi Musa dan nabi Khidir di dalamnya terdapat banyak ilmu yang terintegrasi baik ilmu umum maupun ilmu agama. Misalnya ketika nabi Khidir membocorkan perahu. Jika ditinjau dari perspektif ilmu agama tentu semua keputusan nabi Khidir merupakan petunjuk dari Allah Swt (wahyu). Akan tetapi jika dilihat dari persektif ilmu umum, akan didapatkan teori ilmu manajemen yaitu bagaimana nabi Khidir mengambil keputusan (*decision making*) dan mempertimbangan resikonya (*risk management*). Ketika ia tau akan melintasi daerah kekuasaan raja yang kejam dan gemar merampas perahu. Sedangkan perahu tersebut milik orang-orang miskin yang menggantungkan hidup dari perahu tersebut. Bisa dibayangkan betapa menderitanya mereka jika perahu tersebut dirampas. Langkah strategis yang diambil nabi Khidir adalah membocorkan perahu sebagai bentuk perusakan agar tidak menarik untuk dirampas. Langkah ini terbukti sukses dengan; *pertama*, selamatnya mereka dari perampasan sang raja karena tidak tertarik dengan perahu yang

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), 248.

⁸ Ke empat kisah tersebut antara lain: kisah Ashab al-Kahfi (ayat 9-25), kisah pemilik kebun (ayat 32-44), kisah nabi Musa dan nabi Khidir (ayat 60-82), dan kisah Dzul Qarnain (ayat 83-101). Lihat Musā Shāhin Lashīn, *al-Lāli' al-Hisān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo, Dār al-Shurūq 2002), 264-265. Lihat al-Qur'an, 12:111.

rusak. *Kedua*, selamatnya perahu sebagai mata pencaharian orang-orang miskin. Kemudian ketika nabi Khidir mempertimbangkan risiko yang timbul (*risk management*). Risiko *pertama* jika perahu tidak dibocorkan maka dirampas oleh raja, sedangkan perahu tersebut adalah satu-satunya alat untuk mata pencaharian mereka. Risiko *kedua* jika dibocorkan maka perahunya rusak. Maka dalam hal ini nabi Khidir mengambil keputusan membocorkan perahu karena resikonya lebih kecil yakni perahu bocor/rusak namun masih bisa diperbaiki.

Peneliti bermaksud untuk menemukan integrasi ilmu-ilmu agama dan umum lainnya di dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir tersebut. Hal ini tidak lain adalah sebagai upaya peneliti untuk menggali ilmu dari sebuah kisah secara integratif yaitu dari perspektif ilmu agama dan umum, sehingga didapatkan pemahaman yang komprehensif dan holistik dari kisah tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah kajian pustaka (*library research*), dengan mengumpulkan data-data tertulis yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas.⁹ Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *deskriptif-kualitatif* untuk mengkaji secara mendalam tentang permasalahan yang diteliti sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan holistik. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data yang terkait dengan objek yang dibahas yaitu surat al-Kahfi ayat 60-82 berikut dengan argumen para mufasir untuk dianalisis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian *content analysis* (tahlily).¹⁰ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sumber tertulis berupa al-Qur'an, kitab

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 55.

¹⁰ Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen, lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 220. Secara sederhana operasional metode analisis isi dimulai dengan merumuskan apa yang akan diteliti (menemukan lambang/symbol), memilih objek yang menjadi sasaran analisis (Klasifikasi data), kemudian menganalisa data (prediksi). Lihat Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2010), 156.

Tafsir, buku-buku, jurnal, majalah dan karya-karya ilmiah lainnya.

Telaah Definitif dan Historis Integrasi Ilmu

Secara bahasa, kata integrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu kata kerja *to integrate* yang berarti “*to join to something else so as to form a whole*” atau bergabung kepada sesuatu yang lain sehingga membentuk keterpaduan/keseluruhan.¹¹ Menurut Sanusi, integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.¹² Dalam konteks paradigma keilmuan Islam, integrasi ilmu dimaknai sebagai penyatuan ilmu. Sebagaimana Mulyadi menyebutkan integrasi ilmu merupakan upaya menyatukan, memadukan atau mengaitkan ilmu-

ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum yang bermuara pada satu sumber yaitu Tuhan.¹³

Secara historis semangat integrasi ilmu muncul karena adanya arus sekularisasi yang terjadi di Barat, yang menyebabkan terpisahnya (dikotomi) sains/ilmu pengetahuan dari agama. Sekularisasi ilmu pengetahuan itu disebabkan sikap yang berlebihan terhadap penggunaan akal. Hal ini ditandai ketika Rene Descartes (1650 M) mengemukakan sebuah paradigma “aku berpikir, maka aku ada” (*cogito ergo sum*) yang kemudian berimbas pada prinsip bahwa rasio merupakan satu-satunya kriteria untuk mengukur kebenaran.¹⁴ Di dunia Islam, dikotomi ilmu dan agama disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adanya upaya pengklasifikasian atau pengelompokan ilmu yang dilakukan oleh para ulama. Sebenarnya, jika pengklasifikasian itu hanya sekedar “pemilahan” spesifikasi ilmu pengetahuan sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Ghazali dalam kitab

¹¹ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013, Buku Pertama), 767.

¹² Novianti Muspiroh, “Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA”, *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Vol. xxviii, No. 3 (2013), 201.

¹³ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 162.

¹⁴ Adnin Armas dan Dinar Dewi Kania dalam Adian Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, (Depok: Gema Insani, 2013), 7.

Ihya' 'Ulūm al-Dinnya misalnya, tidaklah menjadi masalah. Akan tetapi yang menjadi masalah selanjutnya adalah pengklasifikasian itu justru berimplikasi kepada adanya pembagian atas keduanya sehingga terjadi dikotomi antara dua konsep yang seakan-akan saling bertentangan.¹⁵ Sebagai contoh Al-Ghazali misalnya menegaskan adanya perbedaan kemuliaan atau derajat ilmu dalam konteks *'ilm fardu 'ain-fardu kifayah* dan *'ilmu mahmudah-ilmu mazmumah, ilmu syar'iiyyah-ilmu 'aqliyyah* dimana ilmu-ilmu *syar'iiyyah* beliau tegaskan sebagai ilmu yang paling mulia dari segala jenis ilmu lainnya. Sehingga ada kesan hukum mempelajari ilmu-ilmu *syar'iiyyah* bersifat wajib sedangkan mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum bersifat *mubah/boleh*.¹⁶

Hasan menuturkan bahwa meskipun beberapa ilmuwan muslim sebelumnya juga telah memaparkan berbagai klasifikasi ilmu pengetahuan,

namun yang membedakan mereka dengan klasifikasi yang dilakukan oleh Al-Ghazali adalah karena adanya penekanan pertimbangan religius dan moral daripada sekedar daftar/indeks semata.¹⁷ Akibatnya, dengan adanya penekanan moral dalam bentuk perbedaan kemuliaan serta anjuran prioritas mempelajari satu disiplin ilmu dibanding disiplin ilmu yang lain dalam klasifikasi Al-Ghazali inilah yang menurut penulis telah mempengaruhi cara pandang dikotomis umat Islam terhadap ilmu. Jadi dalam hal ini bukan al-Ghazali yang salah melainkan umat islam setelahnya yang berfikir konservatif dan dikotomis terhadap ilmu. Pandangan yang sama dikemukakan oleh Al-Attas yang menyatakan bahwa integrasi ilmu (islamisasi ilmu) itu dilatarbelakangi oleh keadaan umat Islam yang terbelakang dan tertinggal dari masyarakat Barat modern karena kesalahan cara pandang dan pemahaman mereka terhadap ilmu, yang menyebabkan tercerabutnya “ilmu” dari agama. Selain itu, ilmu-ilmu yang

¹⁵ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 326.

¹⁶ Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Mukhtasar Iyba Ulumuddin atau Al-Mursidul Amin Ila Mauidzotil Mu'minin*, (Darul Kitab Islamiyah, 2004), 111-114.

¹⁷ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*, (Medan: IAIN Press, 2012), 93.

berkembang di dunia Islam yang bersumber dari Barat telah disusupi oleh pandangan hidup bangsa Barat yang sekuler.¹⁸

Fenomena kemunduran umat Islam dan mendominasinya peradaban Barat membuat sejumlah ilmuwan muslim gelisah. Kegelisahan tersebut memicu gerakan kebangkitan Islam melalui berbagai gagasan dan aksi di antaranya melalui upaya mengintegrasikan kembali ilmu dan agama yang kemudian dikenal dengan Islamisasi Ilmu atau Sains. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Ismail Raji al-Faruqi, dengan menerbitkan buku *Islamization of Knowledge; General Principle and Workplan*, istilah lain yang semakna adalah Dewesternisasi Pengetahuan oleh Muhammad Naquib al-Attas, Desekularisasi Sains, atau Naturalisasi Ilmu oleh beberapa sarjana muslim.¹⁹

Penafsiran Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat al-Kahfi Ayat 60-82

Al-Razi dalam kitabnya *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* membagi rangkaian kejadian dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir menjadi 5 tahap;²⁰ *pertama*, perjalanan nabi Musa bersama pemuda; *kedua*, pertemuan nabi Musa dan permohonannya kepada nabi Khidir sebagai guru; *ketiga*, peristiwa pelubangan perahu; *keempat*, peristiwa pembunuhan anak (*ghulam*); *kelima*, penegakan dinding yang hampir roboh sekaligus perpisahan nabi Musa dan nabi Khidir.

1. Perjalanan Nabi Musa Bersama Pemuda (Q.S. al-Kahfi [18]; 60-64).

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ
حَتَّىٰ أَتْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ
أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ
بَيْنَهُمَا نِسْيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ
فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ
لِفَتَاهُ إِنَّا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ

¹⁸ Al-Rasyidin dan Ja'far, *Filsafat Ilmu Dalam Tradisi Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), 178.

¹⁹ Faizin, "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25, No.1, Januari-Juni (2017), 20.

²⁰ Fakhruddin al-Rāzī, *Mafatih al-Ghaib* Jilid 11 (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyyah, t.tp.), 146.

سَفَرْنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٠﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ
إِذْ أَوْيَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ
الْحَوْتَ وَمَا أَدْسِنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ
أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا
﴿٦١﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۖ فَأَرْتَدَّا
عَلَىٰٓ أَثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٢﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun" (60). Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu (61). Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini" (62). Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali" (63). Musa berkata: "Itulah (tempat) yang

kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula (64).

Pertemuan nabi Musa dengan nabi Khidir tidak dijelaskan secara detail kapan dan di mana tempatnya serta tidak disebutkan permulaannya, namun dalam hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dijelaskan penyebabnya. Ibnu Abbas mendengar Ubai bin Ka'ab berkata bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda; "Musa berdiri khutbah di hadapan Bani Israil, kemudian ia ditanya, 'Siapa Manusia yang paling pintar?' Musa menjawab, 'Saya'". Atas jawaban tersebut Allah swt mencela nabi Musa yang tidak mengembalikan ilmu kepada Allah swt. Kemudian Allah swt mewahyukan kepada nabi Musa bahwasannya seorang hamba-Ku berada di tempat bertemunya dua laut dia lebih pintar daripadamu. Kemudian nabi Musa bertanya, "Bagaimana aku dapat bertemu dengannya?" Allah swt berfirman, "Ambillah seekor ikan lalu tempatkan ia di wadah. Maka, di mana engkau

kehilangan ikan itu, di sanalah dia. (HR. Bukhari).²¹

Al-Maraghi menyebutkan kata *fatā* (pemuda) dalam ayat bernama Yusa', dalam hadis riwayat imam Bukhori disebutkan pemuda itu adalah Yusa' bin Nun.²² Kemudian Quraish Shihab menjelaskan, kata *huquban* (حُفْبًا) menunjukkan waktu yang lama ada yang berpendapat setahun, 70 tahun, atau 80 tahun, bahkan sepanjang masa.²³ Al-Maraghi menjelaskan, nabi Musa tertantang untuk menemui hamba shalih itu, meski harus bersusah payah dan menempuh perjalanan yang panjang.²⁴ Pendapat Ibnu Asyur dalam Tafsir al-Misbah menyebutkan bahwa ikan itu menghilang menuju terowongan (*saraban*) dan nabi Musa kemudian mengikuti jalan itu. Akan tetapi, pendapat ini ditolak mayoritas ulama. Mereka cenderung memahami

pertemuan kedua nabi itu di tempat bertemunya dua pantai.²⁵ Kisah yang menyebutkan bahwa air berbentuk jembatan ataupun terowongan tidaklah wajib bagi kita untuk meyakinkannya kecuali ada *nash qat'i* yang menyebutkannya, jelas al-Maraghi.²⁶ Kemudian permintaan nabi Musa untuk diambilkan makanannya, mengingatkan pemuda kepada ikan, maka ia pun menyampaikan perkara ikan tersebut kepada nabi Musa. Menurut al-Maraghi makanan tersebut menjadi hikmah yang mengingatkan pemuda pada ikan.²⁷ Terkait penuturan pemuda tentang ikan, ia menyalahkan setan yang telah melupakannya karena peristiwa yang dialaminya benar-benar aneh (ajaib). Kata '*ajaban* (عَجَبًا) sendiri ada yang memahaminya dengan keadaan tempat itu mengherankan manakala ikan berjalan ke laut.²⁸

2. Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir (Q.S. al-Kahfi [18]; 65-70)

²¹ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhāri, *Jami' Shabih al-Mukhtashar min Umuri Rasūlillāh wa Sunāninhi wa Ayyāmih* (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1987), Cet. III, Juz 4, 1757.

²² Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhori, *Jami' Shabih al-Mukhtashar min Umuri Rasūlillāh wa Sunāninhi wa Ayyāmih*, Juz. 4, 1757.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004) Cet. II, Vol. 8, 89.

²⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Mustāfa al-Babi al-Halabi wa Awladih, 1946) Juz. 15, 175.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 91.

²⁶ Ahmad Mustāfa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 15, 175-176.

²⁷ Ahmad Mustāfa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 15, 176.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 93.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ
رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا
عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ
أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ
رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ
مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا
لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ
سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا
أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ
أَتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ
أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami (65). Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah

diajarkan kepadamu?" (66). Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku (67). Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" (68). Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun"(69). Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu" (70).

Jumhur ulama berpendapat bahwa kata 'abdan (عَبْدًا) atau hamba dalam ayat ini adalah nabi Khidir. Quraish Shihab menjelaskan, penafsiran kata 'abdan beragam dan bersifat irrasional. Sedangkan kata "khidir" sendiri bermakna hijau. Sesuai dengan hadis Nabi saw; "bahwa penamaan tersebut karena

suatu ketika ia duduk di bulu yang berwarna putih, tiba-tiba warnanya berubah menjadi hijau.” (HR. Bukhari). Quraish Shihab menambahkan, agaknya penaman serta warna itu sebagai simbol keberkatan yang menyertai hamba Allah swt yang istimewa itu.²⁹ Adapun “Khidir”, al-Maragi telah menyebutkan dengan pendapat yang kuat bahwa Khidir adalah *laqab* untuk teman nabi Musa yang bernama Balwan bin Mulkan.³⁰

Kemudian nabi Musa meminta izin untuk mengikuti nabi Khidir (atau menemaninya), dan memberikan suatu pelajaran yang telah Allah swt ajarkan. kata *attabi'uka* (اتَّبِعْكَ) yang di dalamnya terdapat penambahan huruf *ta* menurut Quraish Shihab menunjukkan kesungguhan.³¹ Selanjutnya nabi Khidir memberinya jawaban dengan penilaian bahwa nabi Musa tidak akan sabar mengikutinya. Terkait jawaban itu,

Ibnu Katsir menjelaskan, maksud nabi Khidir adalah engkau tidak akan tahan melihat apa yang akan aku perbuat, karena sangat bertentangan dengan syariat yang engkau miliki, lantaran aku berdasarkan ilmu yang Allah swt ajarkan kepadaku namun tidak Allah swt ajarkan kepadamu. Begitu pula sebaliknya, engkau telah diberikan Allah swt ilmu yang tidak dijanjikan kepadaku sehingga kita memiliki perkara masing-masing. Maka sebab itu, engkau tidak mampu untuk mengikutiku.³²

Kemudian nabi Musa menjawab nabi Khidir dengan janji untuk bersabar dan tidak bertanya apapun. Quraish Shihab menyebutkan, penyertaan janji dengan kata *insya Allah* (إِنْ شَاءَ اللَّهُ), memberikan kesan bahwa kesabaran nabi Musa dikaitkan dengan kehendak Allah swt. Dengan begitu, nabi Musa tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidaksabarannya, karena ia telah berusaha. Namun itulah kehendak Allah swt yang bermaksud

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 8, 94.

³⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 15, 175.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 98.

³² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1987), Juz. 5, 181.

membuktikan adanya seorang yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh nabi Musa.³³ Jawaban nabi Khidir menurut al-Maraghi maksudnya adalah “jangan engkau meminta jawaban atas sesuatu yang engkau ingkari sampai aku menyebutkan kebenarannya”. Karena sesungguhnya aku (nabi Khidir) tidak melakukan sesuatu kecuali itu adalah hal yang benar dalam urusanku meskipun secara *zahir* bertolak belakang dengan ilmu yang engkau (nabi Musa) ketahui. Sebagai adab pelajar kepada guru maka nabi Musa menerima syarat yang diberikan oleh nabi Khidir.³⁴

3. Peristiwa Pelubangan Perahu (Q.S. al-Kahfi [18]; 71-73)

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ
خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخْرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا
لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ۖ قَالَ أَلَمْ
أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 100-101.

³⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 15, 178.

قَالَ لَا تَأْخُذْنِي بِمَا نَسِيتُ

وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidir melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpang?"

Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar (71). Dia (Khidir) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku" (72). Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku" (73).

Menurut Quraish Shihab, dari sisi bahasa kata *idza* (إِذَا) menunjukkan ketika dia naik perahu terjadi juga pelubangannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa sejak dini – sebelum menaiki perahu – mereka telah mengetahui apa yang terjadi jika tidak melubanginya dan pelubangan itu merupakan tekadnya sejak semula.³⁵ Kata *intalaqa* (إِنْطَلَقَ) dipahami dalam arti berjalan dan

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 102-103.

berangkat dengan penuh semangat. Sedangkan penggunaan bentuk *dual* dalam kata ini menunjukkan bahwa dalam perjalanan hanya terdapat dua orang, yakni nabi Musa dan nabi Khidir. Menurut Quraish Shihab ini disebabkan karena *maqam* yakni derajat keilmuan dan *ma'rifat* pembantunya itu belum sampai pada tingkat yang memungkinkannya ikut dalam perjalanan itu.³⁶

Peristiwa pelubangan perahu itu membuat nabi Musa bertanya dan ingkar terhadap apa yang dilakukan nabi Khidir; "mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar". Nabi Khidir kemudian mengulangi pernyataan sebelumnya, "bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Kemudian nabi Musa meminta maaf atas kesalahan serta kesulitannya dalam menjalani perkaranya itu. Menurut al-Maraghi, nabi Musa meminta agar nabi Khidir

tidak menyulitkannya dalam perkara dan keikutsertaannya, tetapi mudahkanlah dan menjauhkan perdebatan.²⁴ Pemakaian kata *imra* (إِمْرًا) dan '*usra* (عُسْرًا) menurut Quraish Shihab mengindikasikan betapa beratnya beban yang dipikul oleh nabi Musa jika ternyata nabi Khidir tidak memaafkannya atau tidak mengijinkannya untuk belajar dan mengikutinya.

4. Peristiwa Pembunuhan Anak (*ghulām*) (Q.S. al-Kahfi [18]; 74-76)

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ ۖ
 قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ
 لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكَرًا ﴿٧٤﴾ قَالَ
 أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ
 صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَنْ
 شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ
 بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾

Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidir membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya

³⁶ Ibid., 102.

kamu telah melakukan suatu yang mungkar" (74). Khidir berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" (75). Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku" (76).

Setelah selamat dari tenggelamnya perahu, mereka turun dan berjalan di pantai kemudian nabi Khidir melihat seorang anak remaja yang bermain dan dengan serta merta ia membunuhnya. Al-Qur'an tidak menyebutkan bagaimana nabi Khidir membunuh anak itu, jelas al-Maraghi.³⁷ Melihat hal itu, nabi Musa dengan penuh kesadaran, sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab dari Sayyid Qutub, nabi Musa tidak lupa lagi tapi dia benar-benar sadar lantaran besarnya peristiwa itu.²⁶ Nabi Musa berkata kepada nabi Khidir; "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya

kamu telah melakukan suatu yang mungkar". Al-Maraghi menjelaskan, bantahan nabi Musa karena remaja yang dimaksud adalah remaja yang bersih dari dosa tanpa membunuh yang diharamkan? Dalam hal ini pembunuhan dikhususkan bukan karena kekafiran setelah iman, zina setelah menikah karena itulah yang nampak pada peristiwa tersebut. Peningkaran nabi Musa kepada nabi Khidir dalam peristiwa ini ditunjukkan dengan lebih tegas. Hal itu terlihat dari penggunaan *nukran* (نُكْرًا), yaitu kemungkaran yang besar.³⁸

Pada ayat 76 nabi Musa menyadari akan perbuatannya yang telah melakukan dua kesalahan. Namun tekadnya yang kuat untuk meraih *ma'rifat* mendorongnya memohon untuk diberi kesempatan terakhir. Nabi Musa berkata; "jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini", maksudnya, jika aku menanyakan kepadamu tentang perbuatan-perbuatan asing yang aku saksikan serta aku meminta penjelasan hikmahnya darimu, "maka janganlah

³⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 15, 179.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 104.

kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". Pernyataan nabi Musa kali ini benar-benar menunjukkan penyesalan yang amat karena terdesak oleh keadaan.³⁹

5. Penegakan Dinding yang Hampir Roboh (Q.S. al-Kahfi [18]; 76-82)

قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا
فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي
عُذْرًا ۖ ﴿٧٦﴾ فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا
أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ
يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا
يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ ۚ قَالَ لَوْ
شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ ﴿٧٧﴾
قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ
سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ
صَبْرًا ۖ ﴿٧٨﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ
لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرْدَتْ

أَنْ أَعِيَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ
كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ۖ ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا
الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا
أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۖ ﴿٨٠﴾
فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ
زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ۖ ﴿٨١﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ
فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ
وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ
أَبُوهُمَا صَالِحًا فَآرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا
أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا
رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ
أَمْرِي ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ
عَلَيْهِ صَبْرًا ۖ ﴿٨٢﴾

Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku" (76). Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu

³⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 15, 181.

mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidir menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu" (77). Khidir berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya" (78). Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera (79). Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran (80). Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya) (81). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan

mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya" (82).

Setelah peristiwa pembunuhan itu, keduanya berjalan sampai bertemu dengan sebuah desa, mereka meminta makanan, namun penduduk desa itu enggan untuk menjamu mereka. Dalam sebuah hadis disebutkan, "mereka, penduduk negeri itu adalah orang-orang tercela lagi pelit". Adapun penjelasan, "tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka", dengan tidak menyebutkan 'tidak mau memberi makan' menambahkan kehinaan mereka dan mensifati mereka dengan kerendahan serta kebakhilan. Sebab, seorang yang mulia tentu hanya menolak seorang yang meminta diberi makanan, bukan menghina. Sebaliknya orang yang mulia tidak akan mengusir tamu asing, tandas al-Maraghi.⁴⁰ Pendapat yang sama juga dilontarkan Qurais Shihab bahwa penyebutan penduduk negeri

⁴⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 16, 5.

pada ayat 77 menunjukkan betapa buruknya penduduk negeri itu lantaran pada ayat-ayat lain al-Qur'an hanya menyebutkan negeri untuk menunjuk penduduknya.⁴¹

Kemudian mereka melihat di sekitar desa itu ada sebuah dinding rumah yang hampir roboh, "Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidir menegakkan dinding itu". Melihat kejadian ini nabi Musa langsung berkomentar, "Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". Sebenarnya, perkataan nabi Musa ini hanyalah masukan dan saran kepada nabi Khidir karena ia mengetahui keperluan yang mereka butuhkan seperti makan, minum, dan lainnya untuk hidup. Pada peristiwa ini, nabi Musa telah melakukan pelanggaran untuk ketiga kalinya. Kemudian nabi Khidir berkata pada nabi Musa "inilah pengingkaran berturut yang ketiga kalinya darimu yang menjadi sebab perpisahan antara aku denganmu

sebagaimana yang telah aku syartkan. Adapun dua pengingkaranmu yang pertama terdapat *uzur* di dalamnya, namun tidak untuk hal ini. Kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". Maksudnya, nabi Khidir nanti akan memberitahukan alasan dari perbuatan-perbuatannya. Adapun makna *ta'wil* pada ayat 78 diatas berarti kembali, yang berasal dari kata *aala-yauulu-aulan*. Al-Qur'an menggunakan istilah ini dalam arti, makna dan penjelasan, atau substansi sesuatu yang merupakan hakikatnya. Dalam konteks ini, makna yang kedua dapat menjadi makna yang benar untuk kata tersebut, jelas Quraish Shihab.⁴²

Adapun keempat ayat terakhir dalam pembahasan ini (ayat 79-82) adalah penjelasan dari perbuatan-perbuatan nabi Khidir yang aneh dalam pandangan nabi Musa. Ayat 79 menjelaskan tentang mengapa ia melubangi perahu. Nabi Khidir menjelaskan, "Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut", mereka orang-

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 106.

⁴² Ibid., 107.

orang miskin yang tak mampu untuk membela diri dari kezaliman. Padahal mereka telah bekerja sekuat tenaga. “Dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera”. Hal ini dilakukan oleh nabi Khidir karena merupakan kebiasaan raja tersebut merebut secara paksa setiap perahu yang masih bagus dan layak, tegas al-Maraghi.⁴³

Selanjutnya, ayat ke 80-81 menjelaskan tentang mengapa nabi Khidir membunuh anak yang menurut pandangan nabi Musa adalah seorang anak yang suci dari dosa. Nabi Khidir mengetahui bahwa anak itu adalah anak yang kafir sedang kedua orang tuanya adalah orang mukmin. Kekhawatiran nabi Khidir jika kelak anak itu menjadi penyebab kekafiran kedua orang tuanya lantaran kecintaan mereka terhadap anak itu, membuat nabi Khidir membunuh anak itu. Kata *khasyah* (خَشْيَةً), pada mulanya bermakna takut. Tapi, kata *kami* yang menjadi pelaku ayat ini menunjuk kepada nabi Khidir bersama Allah swt, tentu

makna ini tidak tepat, karena Allah tidak mungkin takut. Oleh karenanya, Quraish Shihab menambahkan *kami takut* ‘bahkan tahu’ dalam mengartikan kata ini. Sementara itu ada juga yang memaknainya secara *majazi*, yaitu ‘kami iba dan penuh rahmat kepadanya’. Dalam hal ini, sang anak adalah anak yang kedurhakaannya luar biasa. Hal ini terlihat dari penggunaan kata *ṭugyānan* (طُغْيَانًا) yang berarti kesesatan. Banyak ulama yang memahami pelaku kedurhakaan dan kekufuran yang dikhawatirkan adalah kedua orang tua anak ini. Akan tetapi ada juga yang memahami pelakunya adalah anak itu, tutur Quraish Shihab.⁴⁴

Kemudian pada ayat ke 82 ini merupakan penutup dari rangkaian peristiwa kisah nabi Musa dan nabi Khidir. Ayat ini menjelaskan tentang perbuatan nabi Khidir pada sebuah negeri yang dihuni oleh penduduk tercela lagi *bakhil*, namun nabi Khidir justru malah menegakkan dinding pada sebuah bangunan yang hampir roboh tanpa meminta imbalan. Tujuan nabi

⁴³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 16, 8.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 108.

Khidir tidak lain ialah karena mengetahui bahwa dinding rumah merupakan milik dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayah mereka adalah seorang yang saleh. Maka Allah swt menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari-Nya.⁴⁵ Pernyataan nabi Khidir ini kemudian ditutup dengan penjelasan yang lugas dan tepat, bahwa apa yang ia lakukan mulai dari menenggelamkan perahu hingga menegakkan dinding yang hampir roboh adalah bukan semata-mata kehendak dirinya sendiri melainkan dari Allah swt, “bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.

Ilmu-Ilmu yang Terintegrasi dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir

1. Ilmu Tasawuf

Dalam kaitannya dengan kisah nabi Musa dan nabi Khidir, ajaran-ajaran ilmu tasawuf tergambar dari tiga poin berikut, yakni; Ilmu Laduni, Sabar dan *Tawādu’*.

a. Ilmu Laduni

Dalam kajian ilmu tasawuf juga terdapat istilah ilmu laduni. Yaitu kemampuan akal manusia untuk mengetahui suatu hakikat. Ilmu laduni ini tidak hanya dikhususkan kepada para nabi dan rasul saja tetapi juga bisa diperoleh oleh mereka yang telah memenuhi persyaratan tertentu seperti kesalehan, ketakwaan, kesucian hati, dan kejernihan spiritual.⁴⁶ Dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir sangat jelas digambarkan bagaimana seorang nabi Khidir dianugerahkan ilmu laduni oleh Allah swt. “Lalu mereka

⁴⁵ Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib*, 146.

⁴⁶ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Psikologi dalam al-Qur'an*. Terj. Zaka al-Farisi (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 313-315.

bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami" (Q.S. al-Kahfi [18]: 65).⁴⁷ Hal yang sama juga tergambar dari pernyataan nabi Khidir yang mengatakan bahwa apa yang ia lakukan bukanlah atas kemauannya sendiri tetapi atas perintah Allah melalui ilmu yang telah diajarkan-Nya. "Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri."⁴⁸ (Q.S. al-Kahfi [18]: 82)

b. Sabar

Sabar merupakan salah satu *maqam* dalam ajaran dunia tasawuf.⁴⁹ Kata *shabr* berarti menahan diri atau tabah menghadapi sesuatu yang sulit, berat dan mencemaskan. Kata sabar mengandung tuntunan untuk tabah menerima segala

kesulitan, kepahitan dan sejenisnya.⁵⁰ Dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir, nabi Khidir menanamkan prinsip kesabaran ketika nabi Musa hendak belajar. "jika engkau mengikutiku, maka janganlah bertanya kepadaku tentang apapun, sampai aku sendiri yang akan menerangkannya kepadamu" (Q.S. al-Kahfi [18]: 70). Ungkapan nabi Khidir ini mengajarkan kepada nabi Musa tentang arti kesabaran.⁵¹

c. *Tawāḍu'*

Sikap *tawāḍu'* merupakan salah satu akhlak kaum sufi. Mereka sangat antusias mempraktekan sikap itu sebagai upaya meneladani Rasulullah saw. *Tawāḍu'* berarti bersedia tunduk pada kebenaran dan mematuhiinya, mau menerima, mau mengatakan dan mau mendengarkan dari orang lain. Walaupun nabi Musa memiliki keilmuan yang cukup luas, hal

⁴⁸ Ibid., 320.

⁴⁹ Abi 'Abdillāh Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyūb Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madārīj al-Salīkīn* (Kairo: Muassasat al-Mukhtār, 2001), Jilid 1, 552.

⁵⁰ Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an: Arti Kosa kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol. 3, 891.

⁵¹ Muhammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Qaṣaṣ al-Qur'an*, 121.

itu tidak membuatnya menutup diri dari ilmu-ilmu baru yang belum ia ketahui. Hal itu dibuktikan dengan tekatnya yang kuat untuk belajar kepada nabi Khidir. Musa berkata kepada Khidir; "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu? (Q.S. al-Kahfi [18]: 66). Dengan demikian sikap *tawāḍu'* lebih baik daripada *takabbur*.⁵²

2. Ilmu Manajemen

Dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir, ilmu manajemen terindikasi dari bagaimana nabi Khidir mengambil keputusan (*Decision-Making*) dan mengelola resiko (*Risk Management*) dari setiap peristiwa yang terjadi. Menurut T. Hani Handoko (l. 1957 M) pengambilan keputusan merupakan unsur yang paling sulit dalam manajemen namun ia juga merupakan usaha yang paling

penting. H.A. Simon (1916–2001 M) berpendapat bahwa ada tiga proses dalam mengambil keputusan. *Pertama, Intelligence Activity* yakni proses penelitian situasi dan kondisi dengan wawasan *intelligence*. *Kedua, Design Activity* yakni proses menemukan masalah, mengembangkan pemahaman dan menganalisis kemungkinan pemecahan masalah. *Ketiga, Choise Activity* yakni memilih salah satu tindakan terbaik dari sekian banyak alternatif atau kemungkinan pemecahan. Ketiga proses ini tergambar ketika nabi Khidir memberikan alasan. “Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera” (Q.S. al-Kahfi [18]: 79). Keputusan Khidir membocorkan perahu bermula dari proses yang pertama, *Intelligence Activiy*. Ketika ia tau akan melintasi daerah kekuasaan raja yang kejam dan gemar

⁵² Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, Juz. 16, 9.

merampas perahu. Sedangkan perahu tersebut milik orang-orang miskin yang menggantungkan hidup dari perahu tersebut. Bisa dibayangkan betapa menderitanya mereka jika perahu tersebut dirampas (*intelligence activity*). Langkah strategis (*design activity*) yang diambil nabi Khidir adalah membocorkan perahu sebagai bentuk perusakan agar tidak menarik untuk dirampas. Langkah ini terbukti sukses dengan; *pertama*, selamatnya mereka dari perampasan oleh sang raja karena tidak tertarik dengan perahu yang rusak. *Kedua*, keputusan tersebut telah menyelamatkan mata pencaharian orang-orang miskin dari perahu tersebut (*choise activity*).

Kemudian ketika nabi Khidir *mempertimbangkan* risiko yang timbul (*risk management*). Risiko pertama jika perahu tidak dibocorkan mereka kehilangan perahu karena dirampas oleh raja, sedangkan perahu tersebut adalah satu-satunya alat untuk mata

pencaharian mereka. Risiko kedua jika dibocorkan maka perahunya rusak. Maka dalam hal ini nabi Khidir mengambil keputusan membocorkan perahu karena resikonya lebih kecil.

3. Ilmu Psikologi

Dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir, ilmu psikologi terindikasi dari interaksi antara nabi Musa dan nabi Khidir serta respon atas peristiwa yang terjadi. Dalam kaitannya dengan kisah nabi Musa dan nabi Khidir, teori-teori ilmu psikologi tercermin dari dua poin berikut, yaitu; emosi dan persepsi. Emosi menurut William James (1842-1910 M) adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungan.⁵³ Terkait dengan kisah nabi Musa dan nabi Khidir, ditemukan beberapa bentuk emosi yang muncul, diantaranya; marah (kesal) dan memaafkan. Sikap marah (kesal)

⁵³ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 4.

telihat ketika nabi Musa melihat tindakan nabi Khidir membocorkan perahu dan membunuh anak (lihat Q.S. al-Kahfi [18]: 71, 74). Hal ini tentunya karena nabi Musa belum mengetahui hakikat perbuatan tersebut. Kemudian sikap memaafkan ditunjukkan nabi Khidir kepada nabi Musa ketika ia dua kali melanggar perjanjian (lihat Q.S. al-Kahfi [18]: 72, 75).

Kemudian dalam ilmu psikologi, persepsi erat kaitannya dengan sensasi. Sensasi adalah penerimaan stimulus atau ransangan melalui indra. Sedangkan persepsi adalah penafsiran stimulus atau ransangan tersebut oleh otak. Dalam pengertian lain, persepsi diartikan pandangan seseorang mengenai bagaimana mengartikan dan menilai sesuatu.⁵⁴ Dalam kaitannya dengan kisah nabi Musa dan nabi Khidir, dapat kita temukan bagaimana persepsi nabi Musa terhadap peristiwa-peristiwa yang

terjadi (lihat Q.S. al-Kahfi [18]: 71, 74, 77). Mulai dari tindakan nabi Khidir membocorkan perahu, membunuh anak, dan memperbaiki dinding rumah. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan stimulus yang ditangkap oleh indra penglihatan dalam (nabi Musa) yang disebut dengan sensasi. Sensasi tersebut kemudian memunculkan persepsi nabi Musa terhadap nabi Khidir sebagai perbuatan yang keliru dan tidak masuk akal.

4. Ilmu Pendidikan

Ilmu pendidikan dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir terindikasi dari keinginan nabi Musa belajar ilmu kepada nabi Khidir. Dari rangkaian kisah tersebut menunjukkan posisi nabi Khidir sebagai guru dan nabi Musa sebagai peserta didik. Hal ini tercermin dalam permohonan nabi Musa agar ia berkenan mengajarkan ilmu. Nabi Musa berkata kepada nabi Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di

⁵⁴ Akyaz Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Teraju/Mizan, 2004), 107.

antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (Q.S. al-Kahfi [18]: 66). Nabi Khidir sebagai seorang guru benar-benar tulus mendidik nabi Musa. Walaupun berkali-kali nabi Musa melakukan kesalahan dan melanggar perjanjian yang telah disepakati. Akan tetapi nabi Khidir sebagai pendidik memaafkannya karena ia mengetahui ketidaktahuan nabi Musa terhadap perkara gaib dibalik peristiwa. Demi kebaikan nabi Musa sebagai pembawa risalah kaumnya, nabi Khidir bersedia menerima kembali nabi Musa sebagai peserta didiknya.

5. Ilmu Logika

Ilmu logika dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir terindikasi dari bagaimana cara berpikir nabi Musa dalam menyikapi peristiwa-peristiwa yang terjadi. Logika adalah metode yang mengarahkan cara berfikir agar terbebas dari kesalahan. Keberadaan logika menjadi penting karena proses berfikir akal manusia tidak selamanya menghasilkan kesimpulan yang

benar.⁵⁵ Dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir, teori ilmu logika yang digambarkan adalah tentang penalaran kausalitas oleh nabi Musa. Ketika nabi Musa melihat nabi Khidir membocoran perahu, ia menggunakan penalaran *apriori*.⁵⁶ Perbuatan nabi Khidir membocorkan perahu dikatakan sebagai sebab, sementara prediksi tenggelamnya para penumpang perahu dikatakan sebagai akibat di masa yang akan datang. "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" (Q.S. al-Kahfi [18]: 71).⁵⁷ Penalaran *apriori* juga digunakan ketika nabi Musa melihat nabi Khidir memperbaiki dinding rumah. Nabi Musa memandang pekerjaan memperbaiki dinding rumah

⁵⁵ Muhammad Nur Ibrahim, *Ilmu Logika*, Terj. Achmad Bahrur Rozi (Yogyakarta: IRCiSoD, t.th.), 16.

⁵⁶ Penalaran *apriori* adalah proses berfikir guna mencari akibat dari sebab yang sudah diketahui. Penalaran ini bersifat bergerak ke masa depan karena penalaran ini digunakan untuk memprediksi hal-hal yang akan terjadi di masa mendatang berdasarkan sebab-sebab yang terjadi di masa lalu ataupun sekarang. Misalnya seorang murid yang malas berubah menjadi rajin karena menyadari bahwa kemalasan akan menjadi penyebab kegagalan di masa yang akan datang. Lihat Muhammad Nur Ibrahim, *Ilmu Logika*, 16.

⁵⁷ Al-Qur'an, 18:71.

seharusnya bisa menghasilkan upah. Dengan demikian memperbaiki dinding rumah adalah sebab dan upah yang (seharusnya) dihasilkan adalah akibat. “Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidir menegaskan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu" (Q.S. al-Kahfi [18]: 77).⁵⁸

Berikut adalah tabel terkait ilmu-ilmu yang terintegrasi dalam kisah nabi Musa dan Nabi Khidir beserta sub ilmu dan ayatnya :

No.	Ilmu-Ilmu yang Terintegrasi	Sub Ilmu	QS. al-Kahfi Ayat:
1.	Ilmu Tasawuf	Ilmu Laduni	65, 82
		Sabar	70
		<i>Tawādu'</i>	66
2.	Ilmu Manajemen	Pengambilan keputusan (<i>decision-making</i>) dan Manajemen Risiko (<i>risk management</i>)	71, 74, 77, 79
3.	Ilmu Psikologi	Emosi a. Kesal (marah) b. Memafkan	71, 74, 72, 75
		Persepsi	71, 74, 77
4.	Ilmu Pendidikan	Guru dan Murid	66
5.	Ilmu Logika	Penalaran Apriori	71, 77

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwa rangkaian kisah nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 mulai dari perjalanan nabi Musa bersama pemuda, pertemuan nabi Musa dan permohonannya kepada Nabi Khidir sebagai guru, peristiwa pelubangan perahu, peristiwa pembunuhan anak (*ghulām*), kemudian penegakan dinding yang hampir roboh hingga perpisahan nabi Musa dan nabi Khidir, terdapat teori-teori dari berbagai disiplin ilmu yang terintegrasi di setiap bagian dari kisah

⁵⁸ Al-Qur'an, 18:77.

tersebut. Penulis menemukan sedikitnya ada 5 disiplin ilmu antara lain; ilmu tasawuf, ilmu manajemen, ilmu psikologi, ilmu pendidikan dan ilmu logika. Hal ini dibuktikan dengan adanya materi ilmu-ilmu yang secara praktis ditunjukkan oleh nabi Musa dan nabi Khidir dalam kisah tersebut.

Referensi

1. Ahmadi, Abu. Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
2. Armas, Adnin dan Dinar Dewi Kania dalam Adian Husaini. Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam. Depok: Gema Insani, 2013.
3. Asari, Hasan. Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali. Medan: IAIN Press, 2012.
4. Azhari, Akyaz. Psikologi Umum dan Perkembangan. Jakarta: Teraju/Mizan, 2004.
5. Baharudin, dkk,. Dikotomi Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
6. Barbour, Ian G. When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners. Terj. E. R Muhammad. Juru Bicara Tuhan. Bandung: Mizan, 2002.
7. Bukhārī (al), Muhammad bin Ismail. Jami' Shahih al-Mukhtashor min Umuri Rasulillah wa Sunaninhi wa Ayyamih. Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 1987.
8. Bungin, Burhan. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana, 2010.
9. Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005.
10. Faizin. "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI", Jurnal Ushuluddin, Vol. 25, No.1, Januari-Juni, 2017.
11. Ghazali (al), Imam Abu Hamid Muhammad. Mukhtasor Iyha Ulumuddin atau Al-Mursidul Amin Ila Mauidzotil Mu'minin. Darul Kitab Islamiyah, 2004.
12. Ibrahimi, Muhammad Nur. Ilmu Logika, Terj. Achmad Bahrur Rozi. Yogyakarta: IRCiSoD, t.th.
13. Jauziyyah (al), Abī 'Abdillāh Muhammad bin Abī Bakr bin Ayyūb Ibnu Qayyim. Madārij al-Sālikin. Kairo: Muassasat al-Mukhtār, 2001.
14. Kartanegara, Mulyadhi. Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
15. Kathīr, Abū al-Fidā Ismā'īl Ibnu. Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1987.
16. Kusmana, ed., Integrasi keilmuan: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
17. Lashīn, Musā Shahin. Al-Lāli' al-Ḥisān fī 'Ulūm al-Qur'ān. Kairo: Dār al-Shurūq 2002.
18. Marāghī (al), Ahmad Muṣṭafā. Tafsīr al-Marāghī. Mesir: Maktabah Muṣṭafa al-Babi al-Halabi wa Awlādih, 1946.
19. Moleong, Lexy J. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
20. Muspiroh, Novianti. "Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA", Jurnal Kebijakan Pendidikan, Vol. xxviii, No. 3. 2013.
21. Najati, Muhammad Utsman. Ilmu Psikologi dalam al-Qur'an. Terj. Zaka al-Farisi. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
22. Ramayulis. Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
23. _____. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

24. Rasyidin (al), dan Ja'far. Filsafat Ilmu Dalam Tradisi Islam. Medan: Perdana Publishing, 2015.
25. Rāzī (al), Fakhruddīn. Mafātiḥ al-Ghaib. Kairo: Maktabah al-Taufiqiyyah, t.tp.
26. Riyanto, Waryani Fajar. IntegrasiInterkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah. Yogyakarta: Suka Press, 2013.
27. Saidah, Khasnah. "Hellenisasi atau Islamisasi," dalam Armai Arief, ed. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik. Bandung: Angkasa, 2005.
28. Sha'rāwī (al), Muhammad Mutawallī. Qaṣaṣ al-Qur'ān. Kairo: al-Maktabah Taufiqiyyah, t.th.
29. Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
30. Sukmadinata, Masri Singa Rimbun dan Jufri Efendi. Metode Penelitian survey. Jakarta: LP3ES, 1982.
31. Tim Penyusun. Ensiklopedia al-Qur'an: Arti Kosa kata, Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati, 2007.